SERAMBI
Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 3, No. 2, November, 2026

Naraya: Inovasi Media Pembelajaran Interaktif untuk Pelestarian Istilah Kemaritiman Berbahasa Gorontalo di Kawasan Pesisir Teluk Tomini

(Naraya: An Interactive Learning Media Innovation for Preserving Gorontalo Maritime Terminology in the Coastal Areas of Tomini Bay)

Rahmat Pakaya*[1], Abdurahman Iloha[2], Andriyanto Mustapa[3], Mita Rosiana Safitri[4], Mohamad Rizky Tahir M. Ahmad[5], Sofya Salzabilah Hasiru[6]
[1,2,3,4,5,6]Ikatan Duta Bahasa Provinsi Gorontalo
E-mail: rahmatpakayawb@gmail.com*[1] , ronaliloha224@gmail.com[2] , andriyanto4201@gmail.com[3], mitarsafitri@gmail.com[4], ahmadrizky4068@gmail.com[5], sopiasalzabilah3074@gmail.com[6]

Received:12 Oktober 2026 Accepted: 3 November 2026 Published: 4 November 2026

Abstrak: Kearifan lokal berbasis maritim merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Gorontalo yang perlu diwariskan kepada generasi muda. Namun, kurangnya pengenalan istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo di kalangan anak-anak menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Program Krida Naraya dikembangkan sebagai upaya pelestarian bahasa daerah melalui edukasi istilah kemaritiman dengan memanfaatkan media pembelajaran interaktif. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, dengan sasaran siswa kelas IV. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahapan, yaitu prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Media yang digunakan meliputi buku sembul (*pop-up book*) dan situs web interaktif yang memuat tiga gim edukatif. Pembelajaran juga dipadukan dengan pengamatan langsung terhadap lingkungan pesisir dan pengenalan budaya maritim melalui lagu daerah Gorontalo *Biteya*. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, serta pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 21 dari 23 siswa (91,30%) mengalami peningkatan skor setelah mengikuti program, melampaui target keberhasilan sebesar 80%. Pengamatan selama kegiatan juga menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam menggunakan kedua media pembelajaran. Meskipun pelaksanaan menghadapi kendala jaringan internet dan keterbatasan pengukuran persepsi pengguna, program ini menunjukkan potensi sebagai model edukasi pelestarian bahasa daerah yang mengintegrasikan media konkret, digital, dan pengalaman kontekstual. Naraya diharapkan dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai alternatif pembelajaran bahasa dan budaya maritim bagi generasi muda di kawasan pesisir Teluk Tomini.

Kata Kunci: pelestarian bahasa daerah, bahasa Gorontalo, istilah kemaritiman, media pembelajaran interaktif, Teluk Tomini.

Abstract: *Maritime-based local wisdom represents an important aspect of Gorontalo's cultural identity that needs to be passed on to younger generations. However, the limited familiarity of children with Gorontalo maritime terminology highlights the need for engaging and contextual learning innovations. The Naraya community service program was developed to support regional language preservation through maritime vocabulary education using interactive learning media. The program was conducted at SD Negeri 2 Kabila Bone, Bone Bolango Regency, targeting fourth-grade elementary school students. Its implementation consisted of three stages: preparation, implementation, and post-implementation. The learning media included a pop-up book and an interactive website featuring three educational games. The learning activities were complemented by direct observation of the coastal environment and an introduction to maritime culture through the Gorontalo traditional song Biteya. Program evaluation involved comparing pre-test and post-test scores and observing students' participation throughout the activities. The results showed that 21 out of 23 students (91.30%) experienced an increase in their test scores, exceeding the program's success target of 80%. Observations also indicated active student engagement in using both learning media. Despite challenges related to internet connectivity and the limited formal assessment of users' perceptions, the program demonstrates potential as a regional language preservation model that integrates tangible, digital, and contextual learning experiences. Naraya is expected to be further developed as a sustainable alternative for introducing regional language and maritime culture to younger generations in the coastal areas of Tomini Bay.*
Keywords: *regional language preservation, Gorontalo language, maritime terminology, interactive learning media, Tomini Bay.*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Gorontalo merupakan bagian dari kawasan Teluk Tomini, salah satu teluk terbesar di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam dan kemaritiman yang besar (Gobel et al., 2025). Potensi tersebut memberikan kontribusi terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, pariwisata, hingga lingkungan. Selain menyimpan kekayaan sumber daya laut, kawasan pesisir Gorontalo juga memiliki kearifan lokal yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat maritim (Rubama et al., 2024). Aktivitas nelayan, pemanfaatan hasil laut, serta berbagai pengetahuan dan tradisi masyarakat pesisir merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya (Mayang et al., 2024). Namun, perkembangan zaman turut menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan kearifan lokal tersebut. Berdasarkan observasi awal, generasi muda Gorontalo mulai kurang mengenal istilah-istilah kemaritiman dalam bahasa Gorontalo. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antara kekayaan budaya maritim yang dimiliki daerah dengan pemahaman generasi muda sebagai penerusnya. Padahal, pengenalan istilah kemaritiman tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata bahasa daerah, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan pengetahuan, nilai, dan identitas budaya masyarakat pesisir.

Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar. Upaya pelestarian bahasa dan kearifan lokal tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara konvensional, tetapi perlu didukung oleh media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual. Penggunaan media pembelajaran audiovisual diketahui dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa (Novita et al., 2019). Media tersebut memungkinkan informasi disampaikan melalui lebih dari satu bentuk representasi sehingga dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Selain itu, pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Susanto et al., 2024). Dengan demikian, pengenalan istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata, tetapi juga menghubungkan bahasa dengan lingkungan sosial dan budaya tempat siswa tinggal.

Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, dikembangkan sebuah krida kebahasaan dan kesastraan bertajuk Naraya, yaitu ruang edukasi untuk memperkenalkan dan melestarikan istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo. Program ini dirancang dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Naraya mengintegrasikan dua bentuk media edukasi, yaitu buku sembul (*pop-up book*) sebagai media konkret dan situs web interaktif sebagai media digital. Buku sembul dikembangkan untuk menghadirkan visualisasi objek dan pengetahuan kemaritiman secara menarik, sedangkan situs web interaktif menjadi sarana pendukung yang memungkinkan pengguna mengakses materi pembelajaran secara digital. Kedua media tersebut diharapkan dapat membantu siswa mengenali istilah-istilah kemaritiman dalam bahasa Gorontalo sekaligus memahami keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat pesisir Teluk Tomini.

Pelaksanaan Naraya tidak dimaksudkan untuk menambah beban guru, melainkan menjadi media pendukung pembelajaran berbasis muatan lokal yang mengangkat potensi kemaritiman Gorontalo. Oleh karena itu, program ini dirancang dengan pendampingan pada setiap tahapan pelaksanaan, mulai dari pengenalan materi, penggunaan buku sembul dan situs web, hingga aktivitas pembelajaran interaktif. Kegiatan pembelajaran juga tidak hanya berpusat di ruang kelas, tetapi direncanakan berlangsung di kawasan pantai sebagai lingkungan nyata yang relevan dengan materi kemaritiman. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan istilah yang dipelajari dengan objek, aktivitas, dan kondisi lingkungan pesisir secara langsung.

Sasaran utama program Naraya adalah siswa sekolah dasar di kawasan pesisir Teluk Tomini. Meskipun demikian, media yang dikembangkan dirancang agar dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat umum. Bagi siswa, program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo, sekaligus menyediakan ruang belajar dan berekspresi melalui aktivitas interaktif, permainan, serta bermain peran. Bagi guru dan fasilitator, Naraya dapat menjadi alternatif media pembelajaran untuk mendukung penerapan

muatan lokal. Sementara itu, bagi orang tua dan masyarakat, ketersediaan media pembelajaran yang dapat diakses secara terbuka diharapkan mendorong keterlibatan dalam mendampingi anak mengenal bahasa dan budaya daerah. Program ini juga membuka peluang kolaborasi dengan pemangku kepentingan, seperti Kantor Bahasa, Ikatan Duta Bahasa, dan pemerintah daerah, dalam memperkuat upaya pelestarian bahasa dan budaya Gorontalo.

Berdasarkan uraian tersebut, program Naraya bertujuan untuk melestarikan istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo di kalangan generasi muda, mendorong pengenalan dan pemahaman kearifan lokal berbasis maritim melalui pembelajaran interaktif, serta menghasilkan media edukasi berupa buku sembul dan situs web interaktif. Selain itu, program ini diharapkan dapat menghadirkan pengalaman belajar kontekstual yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan program diarahkan pada peningkatan pemahaman siswa terhadap istilah kemaritiman, partisipasi dan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta keterlaksanaan seluruh tahapan program sesuai dengan rencana. Dalam jangka panjang, Naraya diharapkan dapat menjadi salah satu model edukasi pelestarian bahasa daerah berbasis media kreatif yang dapat dikembangkan dan direplikasi di kawasan pesisir lainnya.

METODE

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Program Krida Naraya dilaksanakan di SD Negeri 2 Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada 9 April–13 Mei 2026. Sasaran utama program adalah siswa kelas IV sekolah dasar. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada relevansi lokasi dengan kawasan pesisir Teluk Tomini serta kesesuaian karakteristik lingkungan sekolah dengan tema edukasi kemaritiman yang diangkat dalam program. Selain siswa, guru dan pihak sekolah juga dilibatkan sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam pendampingan pembelajaran dan pemanfaatan media edukasi.

Pendekatan dan Media Pembelajaran

Krida Naraya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar siswa. Pendekatan ini diterapkan melalui integrasi unsur naratif, visual, dan praktik langsung untuk memperkenalkan istilah-istilah kemaritiman dalam bahasa Gorontalo. Pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya mengenali kosakata melalui penjelasan verbal, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan objek, aktivitas, dan kehidupan masyarakat pesisir.

Media pembelajaran yang digunakan terdiri atas buku sembul (*pop-up book*) dan situs web interaktif. Buku sembul dikembangkan sebagai media konkret yang memuat kosakata dan istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo dengan dukungan ilustrasi visual. Media ini memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung melalui aktivitas membuka, mengamati, dan mempelajari objek yang ditampilkan. Sementara itu, situs web interaktif dikembangkan sebagai media digital yang memuat tiga gim edukatif untuk memperkuat pemahaman siswa

terhadap kosakata kemaritiman. Kedua media tersebut digunakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran agar siswa memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan visual dan interaksi langsung.

Selain kedua media tersebut, kegiatan juga memanfaatkan lagu daerah Gorontalo berjudul *Biteya* sebagai pengantar untuk mengenalkan konteks budaya maritim. Lagu *Biteya* menggambarkan aktivitas mendayung yang berkaitan dengan kehidupan nelayan dalam mencari ikan di laut. Siswa diajak menyanyikan lagu secara bersama-sama sambil mengamati dan menirukan beberapa gerakan inti yang relevan. Dengan demikian, lagu digunakan sebagai penguat konteks budaya dan aktivitas kemaritiman, bukan sebagai kegiatan yang mengharuskan siswa mempraktikkan seluruh gerakan dalam lagu.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Krida Naraya terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Ketiga tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan kesiapan media, kelancaran proses pembelajaran, serta evaluasi terhadap capaian program.

Tahap Prapelaksanaan

Tahap prapelaksanaan berlangsung pada 9–14 April 2026. Kegiatan diawali dengan penyusunan konsep dasar Naraya, dilanjutkan dengan diskusi dan konsultasi bersama akademisi untuk memperoleh masukan terkait substansi kebahasaan dan kemaritiman. Tim juga melakukan pengurusan administrasi dan rekomendasi pelaksanaan kegiatan, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin dan menentukan teknis pelaksanaan program. Pada tahap ini, SD Negeri 2 Kabila Bone ditetapkan sebagai sekolah sasaran dengan siswa kelas IV sebagai peserta utama.

Selanjutnya, tim melakukan observasi awal melalui penyebaran angket untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan siswa, khususnya terkait pemahaman bahasa Gorontalo, minat belajar, serta kebutuhan terhadap media pembelajaran. Hasil identifikasi tersebut menjadi salah satu dasar dalam menyiapkan materi, buku sembul, situs web interaktif, dan perlengkapan teknis yang diperlukan selama kegiatan. Persiapan juga mencakup penyusunan alur pembelajaran agar penggunaan media dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berlangsung pada 15 April–7 Mei 2026. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada pihak sekolah dan siswa pada 15 April 2026. Sosialisasi ini bertujuan memperkenalkan Naraya, termasuk tujuan, manfaat, rangkaian kegiatan, serta media pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya, pada 26 April 2026, tim mengunggah konten perkenalan Naraya melalui media sosial sebagai bentuk publikasi awal dan penyebaran informasi kepada masyarakat.

Pada 5 Mei 2026, tim melaksanakan observasi awal melalui penyebaran angket untuk

memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap bahasa Gorontalo, minat belajar, dan kebutuhan media pembelajaran. Data tersebut digunakan sebagai informasi pendukung dalam pelaksanaan kegiatan edukasi. Kegiatan inti dilaksanakan pada 7 Mei 2026 dengan melibatkan siswa kelas IV SD Negeri 2 Kabila Bone. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pengantar program dan pelaksanaan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo.

Setelah tes awal, siswa mengikuti pembelajaran menggunakan buku sembul Naraya. Pada tahap ini, fasilitator memperkenalkan berbagai kosakata dan istilah kemaritiman melalui ilustrasi dan tampilan visual yang terdapat dalam buku. Kegiatan dilanjutkan dengan penggunaan situs web interaktif yang memuat tiga gim edukatif. Melalui aktivitas tersebut, siswa diajak mengenali dan mengingat kembali kosakata yang telah diperkenalkan dengan cara yang lebih menarik dan partisipatif.

Pembelajaran kemudian dilanjutkan di kawasan tepi pantai sebagai bentuk penerapan pendekatan kontekstual. Siswa diajak mengamati lingkungan pesisir serta mengenali benda-benda yang digunakan dalam aktivitas nelayan sehari-hari, seperti perahu, dayung, jaring, dan perlengkapan lainnya. Pengamatan ini bertujuan menghubungkan istilah yang telah dipelajari melalui buku sembul dan situs web dengan objek serta aktivitas kemaritiman yang dapat ditemukan secara langsung di lingkungan sekitar. Pada sesi yang sama, siswa juga menyanyikan lagu daerah *Biteya* secara bersama-sama sambil mengamati dan menirukan beberapa gerakan inti yang relevan dengan aktivitas mendayung. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, siswa mengikuti tes akhir (*post-test*) untuk mengidentifikasi pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan kemudian ditutup dengan refleksi dan penutupan program.

Tahap Pascapelaksanaan

Tahap pascapelaksanaan berlangsung pada 8–13 Mei 2026. Kegiatan diawali dengan evaluasi terhadap pelaksanaan program melalui pengolahan dan perbandingan hasil tes awal dan tes akhir, serta peninjauan terhadap keterlaksanaan kegiatan berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai capaian pembelajaran dan respons peserta terhadap penggunaan media edukasi Naraya.

Selanjutnya, pada 10–13 Mei 2026, tim menyusun video kilas balik yang mendokumentasikan rangkaian kegiatan sebagai bahan publikasi dan diseminasi program. Dokumentasi kegiatan juga ditampilkan melalui situs web Naraya dan akun Instagram Naraya. Publikasi turut dilakukan melalui media daring Tribun Gorontalo, akun Instagram Duta Bahasa Provinsi Gorontalo, serta media sosial Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo. Tahap ini diakhiri dengan penyusunan laporan kegiatan sebagai bentuk dokumentasi dan pertanggungjawaban pelaksanaan program.

Dukungan dan Kemitraan Pelaksanaan

Pelaksanaan Krida Naraya memperoleh dukungan dari Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Bone Bolango, SD Negeri 2 Kabila Bone, serta akademisi Universitas Negeri Gorontalo. Dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bone Bolango diberikan karena program Naraya memiliki relevansi dengan kebijakan pembiasaan penggunaan bahasa Gorontalo setiap hari Kamis di sekolah sasaran. Sementara itu, pihak SD Negeri 2 Kabila Bone mendukung pelaksanaan kegiatan melalui pemberian izin, pendampingan siswa kelas IV, dan penyediaan fasilitas ruang belajar. Akademisi Universitas Negeri Gorontalo turut memberikan masukan terkait penggunaan bahasa Gorontalo dan kesesuaian konteks kemaritiman dalam materi pembelajaran. Kolaborasi tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran kegiatan dan kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta.

Dari sisi pembiayaan, pelaksanaan program didukung oleh Ikatan Duta Bahasa Provinsi Gorontalo melalui kolaborasi dengan Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo. Tim Krida Naraya juga mengumpulkan iuran internal sebagai dana tambahan untuk memenuhi kebutuhan persiapan media pembelajaran dan perlengkapan pendukung kegiatan. Dukungan pendanaan dan kemitraan tersebut dimanfaatkan untuk menunjang pelaksanaan program sejak tahap persiapan hingga diseminasi hasil kegiatan.

Metode Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan, baik dari aspek pemahaman siswa maupun pemanfaatan media pembelajaran. Evaluasi pemahaman siswa dilakukan melalui tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran. Hasil kedua tes tersebut dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perolehan skor untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan pemahaman siswa terhadap istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo. Selain itu, angket digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan, serta respons siswa terhadap kegiatan dan media pembelajaran yang digunakan.

Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan lima aspek. Pertama, terpilihnya minimal satu sekolah dasar di kawasan Teluk Tomini, khususnya wilayah Kabupaten Bone Bolango, sebagai sasaran pelaksanaan program. Kedua, sekurang-kurangnya 80% siswa menunjukkan peningkatan hasil tes akhir dibandingkan tes awal. Ketiga, minimal 80% siswa menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan buku sembul dan situs web interaktif. Keempat, minimal 80% guru di sekolah sasaran merasa terbantu dengan keberadaan kedua media pembelajaran tersebut. Kelima, laporan kegiatan dapat diselesaikan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Seluruh indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk menilai keterlaksanaan dan capaian program Naraya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian Pelaksanaan Program Naraya

Pelaksanaan Krida Naraya di SD Negeri 2 Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, telah menghasilkan sejumlah capaian yang berkaitan dengan pengenalan istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo melalui media pembelajaran interaktif. Program ini melibatkan siswa

kelas IV sebagai peserta utama dengan memanfaatkan buku sembul, situs web interaktif, pengamatan lingkungan pesisir, serta pengenalan lagu daerah Gorontalo *Biteya*. Capaian program dievaluasi berdasarkan lima indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, meliputi keterjangkauan sekolah sasaran, peningkatan hasil belajar siswa, ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran, dukungan guru, serta penyelesaian laporan kegiatan.

Ketercapaian Sekolah Sasaran

Indikator pertama berkaitan dengan keberhasilan menjangkau minimal satu sekolah dasar di kawasan Teluk Tomini, khususnya wilayah Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, Krida Naraya berhasil dilaksanakan di SD Negeri 2 Kabila Bone dengan melibatkan siswa kelas IV sebagai peserta utama. Pemilihan sekolah ini sesuai dengan orientasi program yang berfokus pada pengenalan kearifan lokal berbasis kemaritiman di kawasan pesisir Teluk Tomini.

Keterlaksanaan program di sekolah sasaran menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis buku sembul dan situs web interaktif dapat diperkenalkan dan digunakan dalam kegiatan edukasi di lingkungan sekolah. Capaian ini menjadi langkah awal untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa daerah yang menghubungkan pengenalan kosakata dengan kondisi geografis dan budaya masyarakat pesisir. Dengan demikian, indikator pertama dinyatakan tercapai karena program berhasil menjangkau satu sekolah sasaran sesuai dengan target yang ditetapkan.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Indikator kedua bertujuan mengetahui perubahan pemahaman siswa terhadap istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media Naraya. Pengukuran dilakukan melalui tes awal (*pre-test*) sebelum kegiatan pembelajaran dan tes akhir (*post-test*) setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Perbandingan skor dilakukan pada masing-masing siswa yang mengikuti kedua tes sehingga perubahan hasil belajar dapat diidentifikasi secara individual.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 23 siswa, sebanyak 21 siswa mengalami peningkatan skor dari tes awal ke tes akhir. Sementara itu, dua siswa lainnya tidak menunjukkan peningkatan skor. Persentase siswa yang mengalami peningkatan dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mengalami peningkatan terhadap seluruh siswa yang mengikuti kedua tes.

Perhitungan persentase peningkatan hasil tes menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \, x \, 100\%$$

Keterangan:

- P = persentase siswa yang mengalami peningkatan skor;
- f = jumlah siswa yang mengalami peningkatan skor;
- N = jumlah seluruh siswa yang mengikuti pre-test dan post-test.

Berdasarkan data evaluasi, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{21}{23}\ x\ 100\% = 91{,}30\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa 91,30% siswa mengalami peningkatan skor setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Naraya. Persentase ini melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mengalami peningkatan hasil tes. Dengan demikian, indikator kedua dinyatakan tercapai.

Rekapitulasi hasil perbandingan tes awal dan tes akhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Tes Siswa

Kategori hasil tes	**Jumlah siswa**	**Persentase**
Mengalami peningkatan skor	21	91,30%
Tidak mengalami peningkatan skor	2	8,70%
Total	23	100%

Sumber: Data hasil evaluasi Krida Naraya, 2026.

Capaian tersebut memberikan indikasi positif terhadap penggunaan media pembelajaran Naraya dalam memperkenalkan istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo. Penggunaan buku sembul memungkinkan siswa mengenali kosakata melalui ilustrasi dan objek visual, sedangkan situs web interaktif memberikan kesempatan untuk mengulang materi melalui tiga gim edukatif. Kombinasi kedua media tersebut memberikan variasi pengalaman belajar yang dapat membantu siswa memahami dan mengingat kosakata yang diperkenalkan.

Meskipun demikian, peningkatan skor tes tidak dapat secara langsung diartikan sebagai akibat tunggal penggunaan buku sembul atau situs web. Kegiatan Naraya juga melibatkan pengamatan lingkungan pesisir, pengenalan benda-benda yang digunakan nelayan, dan lagu daerah *Biteya*. Oleh karena itu, capaian tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil evaluasi setelah siswa mengikuti keseluruhan rangkaian pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai media dan aktivitas kontekstual.

Ketertarikan Siswa terhadap Media Pembelajaran

Indikator ketiga mengukur ketertarikan siswa terhadap penggunaan buku sembul dan situs web interaktif dengan target minimal 80% siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kedua media tersebut. Berdasarkan pengamatan tim selama kegiatan berlangsung, seluruh siswa kelas IV yang menjadi peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam menggunakan buku sembul dan mengakses situs web interaktif. Siswa mengamati ilustrasi, membuka bagian-bagian buku sembul, mengenali istilah yang ditampilkan, serta mencoba tiga gim edukatif yang tersedia pada situs web Naraya.

Penggunaan buku sembul memberikan pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan media fisik. Siswa tidak hanya melihat kosakata yang disajikan, tetapi juga dapat

membuka, menyentuh, dan mengamati visualisasi objek kemaritiman. Sementara itu, situs web interaktif menghadirkan pengalaman belajar berbasis digital melalui permainan yang dirancang untuk memperkuat pengenalan kosakata. Perbedaan karakteristik kedua media tersebut memberikan variasi aktivitas sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan fasilitator.

Berdasarkan pengamatan tersebut, seluruh peserta terlibat dalam penggunaan kedua media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa buku sembul dan situs web interaktif dapat menarik perhatian siswa selama kegiatan berlangsung. Namun, ketertarikan tersebut belum diukur menggunakan angket khusus, sehingga belum dapat dinyatakan sebagai persentase minat atau tingkat kepuasan siswa secara kuantitatif. Oleh karena itu, indikator ketiga menunjukkan ketercapaian secara observasional, tetapi pengukuran formal tetap diperlukan untuk memastikan apakah target 80% benar-benar terpenuhi berdasarkan persepsi siswa.

Dukungan Guru dan Pihak Sekolah

Indikator keempat berkaitan dengan target minimal 80% guru merasa terbantu dengan kehadiran buku sembul dan situs web interaktif. Selama pelaksanaan kegiatan, tiga guru dari SD Negeri 2 Kabila Bone hadir untuk mendampingi siswa kelas IV. Keterlibatan guru terutama terlihat dalam membantu mengondisikan siswa, menjaga ketertiban, serta memastikan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar. Meskipun demikian, guru tidak secara langsung menyampaikan materi atau mengoperasikan media pembelajaran sebagai pengajar utama karena kegiatan edukasi dipandu oleh tim Krida Naraya.

Kepala SD Negeri 2 Kabila Bone juga memberikan sambutan positif terhadap pelaksanaan program. Pihak sekolah menyampaikan apresiasi karena Naraya menghadirkan bentuk pembelajaran baru yang memberikan pengalaman berbeda bagi siswa. Dukungan tersebut menunjukkan adanya penerimaan positif dari lingkungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran yang mengangkat bahasa dan budaya lokal.

Walaupun demikian, persepsi guru mengenai tingkat kemudahan penggunaan dan manfaat buku sembul maupun situs web belum dikumpulkan melalui instrumen evaluasi khusus. Kehadiran dan pendampingan guru selama kegiatan lebih tepat diposisikan sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan program, bukan sebagai bukti bahwa 80% guru telah merasa terbantu oleh media yang dikembangkan. Dengan demikian, indikator keempat belum dapat dinyatakan tercapai secara kuantitatif. Evaluasi lanjutan melalui angket atau wawancara terstruktur diperlukan untuk mengetahui pengalaman guru dalam menggunakan dan memanfaatkan media Naraya.

Penyelesaian Laporan Kegiatan

Indikator kelima berkaitan dengan penyelesaian laporan kegiatan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Seluruh rangkaian kegiatan Naraya telah didokumentasikan melalui foto, video, dan publikasi digital. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan penyusunan laporan sekaligus sebagai arsip pelaksanaan program. Laporan disusun secara sistematis dengan memuat proses persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil kegiatan.

Penyelesaian laporan tepat waktu menunjukkan bahwa aspek administrasi dan pertanggungjawaban program dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Selain laporan tertulis, tim juga menghasilkan video kilas balik kegiatan yang dipublikasikan melalui media digital. Dengan demikian, indikator kelima dinyatakan tercapai.

Secara keseluruhan, rekapitulasi capaian indikator keberhasilan Krida Naraya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Capaian Indikator Keberhasilan Krida Naraya

No.	Indikator keberhasilan	Target	Hasil pelaksanaan	Keterangan
1	Sekolah sasaran di kawasan Teluk Tomini	Minimal 1 sekolah	1 sekolah, yaitu SDN 2 Kabila Bone	Tercapai
2	Peningkatan hasil tes siswa	Minimal 80%	21 dari 23 siswa (91,30%) mengalami peningkatan	Tercapai
3	Ketertarikan siswa terhadap media	Minimal 80%	Seluruh peserta teramati aktif menggunakan media; belum diukur melalui angket khusus	Teramati secara observasional
4	Guru merasa terbantu dengan media	Minimal 80%	3 guru mendampingi kegiatan; persepsi terhadap media belum diukur secara formal	Belum dapat ditentukan
5	Penyelesaian laporan kegiatan	Tepat waktu	Laporan diselesaikan sesuai tenggat	Tercapai

Sumber: Hasil evaluasi pelaksanaan Krida Naraya, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, tiga indikator dapat dinyatakan tercapai secara langsung, yaitu keterjangkauan sekolah sasaran, peningkatan hasil tes siswa, dan penyelesaian laporan kegiatan. Sementara itu, ketertarikan siswa telah terlihat melalui pengamatan selama kegiatan, tetapi belum didukung pengukuran kuantitatif. Adapun persepsi guru belum dapat ditentukan karena tidak tersedia data evaluasi khusus. Hasil ini menunjukkan bahwa evaluasi program perlu mempertimbangkan tidak hanya keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga kesesuaian antara indikator keberhasilan dan instrumen pengukurannya.

Pembahasan Pelaksanaan dan Penggunaan Media Naraya

Buku Sembul sebagai Media Pengenalan Istilah Kemaritiman

Buku sembul merupakan salah satu media utama dalam program Naraya yang dikembangkan untuk memperkenalkan kosakata dan istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo kepada siswa sekolah dasar. Penggunaan media ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan materi melalui ilustrasi dan objek visual yang ditampilkan. Karakteristik buku sembul yang dapat dibuka dan diamati secara langsung menjadikan proses pengenalan kosakata lebih konkret dibandingkan penyampaian materi

yang hanya mengandalkan penjelasan lisan.

Dalam pelaksanaannya, siswa menggunakan buku sembul untuk mengamati visualisasi objek kemaritiman dan mengenali istilah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Aktivitas tersebut membantu menghubungkan bentuk visual suatu objek dengan penyebutan istilahnya dalam bahasa Gorontalo. Dengan demikian, buku sembul tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana interaksi yang memungkinkan siswa mempelajari bahasa daerah melalui pengalaman visual dan langsung.

Penggunaan media konkret menjadi relevan bagi siswa sekolah dasar karena materi yang berkaitan dengan objek dan aktivitas sehari-hari dapat diperkenalkan melalui representasi visual yang mudah diamati. Dalam konteks Naraya, visualisasi perahu, dayung, jaring, dan perlengkapan nelayan membantu siswa menghubungkan istilah bahasa dengan benda yang dikenal dalam kehidupan masyarakat pesisir. Hal ini juga memperkuat tujuan program, yaitu menjadikan bahasa daerah sebagai bagian dari pengetahuan budaya yang dapat dipelajari dan diwariskan kepada generasi muda.

Situs Web Interaktif sebagai Media Pembelajaran Digital

Selain buku sembul, Naraya memanfaatkan situs web interaktif sebagai media pembelajaran digital. Situs web ini memuat tiga gim edukatif yang dirancang untuk membantu siswa mengenali dan mengingat istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo. Penggunaan gim memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang menuntut perhatian dan respons terhadap materi yang disajikan.

Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan ketertarikan ketika mencoba gim edukatif yang tersedia. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang kosakata melalui aktivitas digital. Penggunaan media digital juga memperluas kemungkinan pemanfaatan materi di luar kegiatan tatap muka, selama pengguna memiliki perangkat dan akses internet yang memadai.

Meskipun demikian, penggunaan situs web menghadapi kendala berupa jaringan internet yang kurang stabil di lokasi kegiatan. Kondisi ini sempat mengganggu akses siswa terhadap media digital. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi perlu mempertimbangkan kesiapan infrastruktur di lingkungan sasaran. Oleh karena itu, keberadaan buku sembul sebagai media fisik menjadi pelengkap penting agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung ketika akses internet mengalami gangguan.

Pembelajaran Kontekstual melalui Pengamatan Lingkungan Pesisir

Salah satu karakteristik utama program Naraya adalah pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan kawasan pantai sebagai lingkungan belajar. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati secara langsung objek dan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat maritim. Siswa diperkenalkan dengan benda-benda yang digunakan nelayan dalam aktivitas sehari-hari, seperti perahu, dayung, jaring, dan perlengkapan lainnya.

Melalui pengamatan tersebut, siswa dapat menghubungkan kosakata yang telah diperkenalkan melalui buku sembul dan situs web dengan objek yang ditemukan di lingkungan pesisir. Pendekatan ini menjadikan materi pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa. Istilah kemaritiman tidak lagi dipahami hanya sebagai kumpulan kosakata, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas sosial dan budaya masyarakat yang hidup di kawasan Teluk Tomini.

Kegiatan pengamatan lingkungan juga memperlihatkan bahwa pelestarian bahasa daerah dapat diintegrasikan dengan pengenalan pengetahuan lokal. Setiap istilah kemaritiman memiliki keterkaitan dengan objek, aktivitas, dan pengalaman masyarakat pesisir. Oleh sebab itu, pengenalan istilah dalam bahasa Gorontalo dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan identitas budaya maritim kepada generasi muda. Pengalaman belajar di luar kelas diharapkan membantu siswa memahami bahwa bahasa daerah memiliki fungsi nyata dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar materi yang dipelajari di sekolah.

Pengenalan Budaya Maritim melalui Lagu Daerah Biteya

Program Naraya juga mengintegrasikan lagu daerah Gorontalo *Biteya* sebagai bagian dari pengenalan budaya maritim. Lagu ini memiliki makna yang berkaitan dengan aktivitas mendayung dan menggambarkan kehidupan nelayan dalam mencari ikan di laut. Pemanfaatan lagu tersebut bertujuan memperkenalkan unsur budaya lokal melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi siswa secara bersama-sama.

Dalam pelaksanaannya, siswa menyanyikan lagu *Biteya* secara bersama-sama sambil mengamati dan menirukan beberapa gerakan inti yang relevan dengan aktivitas mendayung. Tidak seluruh gerakan dalam lagu dipraktikkan karena kegiatan lebih difokuskan pada pengenalan konteks budaya dan aktivitas maritim yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, lagu menjadi media pendukung yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan ekspresi budaya masyarakat Gorontalo.

Integrasi lagu daerah dalam pembelajaran memberikan dimensi budaya pada program Naraya. Siswa tidak hanya diperkenalkan dengan kosakata kemaritiman melalui media visual dan digital, tetapi juga diajak mengenali representasi aktivitas maritim dalam ekspresi seni daerah. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian bahasa dan budaya dapat dilakukan melalui pendekatan yang saling terintegrasi, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada penguasaan istilah, tetapi juga mencakup pengenalan makna budaya di balik istilah tersebut.

Evaluasi Pelaksanaan, Kendala, dan Strategi Penanganan

Keunggulan dan Peluang Pengembangan Program

Pelaksanaan Naraya menunjukkan beberapa keunggulan, terutama pada penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan keterkaitan materi dengan lingkungan kehidupan siswa. Buku sembul memberikan pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan media fisik, sedangkan situs web interaktif menghadirkan aktivitas digital melalui tiga gim edukatif. Kombinasi keduanya memberikan alternatif cara belajar yang dapat menjaga keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung.

Keunggulan lainnya terletak pada pengintegrasian pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Penggunaan media pembelajaran dilanjutkan dengan pengamatan di kawasan pantai sehingga siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan objek nyata. Kegiatan menyanyikan lagu *Biteya* juga memberikan pengalaman yang berbeda dengan memasukkan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Dukungan pihak sekolah dan keterlibatan guru turut membantu menciptakan suasana kegiatan yang kondusif.

Kombinasi media konkret, digital, dan pengalaman langsung tersebut menunjukkan peluang pengembangan Naraya sebagai model edukasi bahasa daerah berbasis kearifan lokal maritim. Program ini berpotensi diterapkan di sekolah dasar lain di kawasan Teluk Tomini dengan penyesuaian materi terhadap kondisi lingkungan dan karakteristik budaya setempat. Selain itu, situs web yang dikembangkan dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran berkelanjutan, sedangkan buku sembul dapat digunakan kembali dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kendala Pelaksanaan

Kendala utama selama pelaksanaan Naraya adalah keterbatasan jaringan internet di lokasi kegiatan. Kondisi tersebut menyebabkan akses terhadap situs web interaktif tidak selalu berjalan lancar. Padahal, situs web merupakan salah satu media utama yang digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa melalui gim edukatif. Gangguan jaringan berpotensi mengurangi waktu interaksi siswa dengan media digital dan memengaruhi kelancaran tahapan pembelajaran.

Kendala lainnya berkaitan dengan karakteristik buku sembul sebagai media fisik. Karena digunakan secara langsung oleh siswa, buku sembul memiliki risiko mengalami kerusakan, seperti sobek, kusut, atau terkena air. Risiko tersebut menjadi perhatian khusus, terutama karena sebagian kegiatan dilaksanakan di kawasan pantai yang memiliki kondisi lingkungan berbeda dari ruang kelas. Oleh karena itu, penggunaan dan penyimpanan media perlu diperhatikan agar buku sembul tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

Strategi Penanganan Kendala

Untuk mengatasi keterbatasan jaringan internet, tim mengoptimalkan penggunaan buku sembul sebagai media pembelajaran utama ketika akses terhadap situs web mengalami gangguan. Strategi ini memungkinkan kegiatan pengenalan kosakata tetap berlangsung tanpa harus bergantung sepenuhnya pada koneksi internet. Aktivitas pengamatan lingkungan pesisir dan menyanyikan lagu *Biteya* juga dimanfaatkan untuk mempertahankan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Sementara itu, untuk menjaga kualitas buku sembul, tim perlu memperhatikan penyimpanan dan penanganan media, khususnya ketika kegiatan berlangsung di luar ruangan. Buku sebaiknya digunakan dengan pendampingan fasilitator dan disimpan pada tempat yang terlindung dari air maupun risiko kerusakan fisik lainnya. Koordinasi dengan pihak sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bone Bolango juga menjadi bagian dari strategi untuk mendukung keberlanjutan penggunaan media serta kebutuhan logistik dalam pelaksanaan

program berikutnya.

Secara keseluruhan, kendala yang ditemukan selama pelaksanaan tidak menghentikan rangkaian kegiatan Naraya. Penggunaan media alternatif dan penguatan aktivitas langsung memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung. Pengalaman tersebut menjadi bahan evaluasi penting dalam pengembangan program selanjutnya, terutama dalam menyiapkan media yang dapat digunakan secara fleksibel sesuai dengan kondisi infrastruktur dan lingkungan sekolah sasaran.

Keberlanjutan dan Diseminasi Program

Keberlanjutan program Naraya didukung melalui dokumentasi dan publikasi kegiatan dalam berbagai media digital. Dokumentasi tersebut ditampilkan melalui situs web Naraya dan akun Instagram Naraya, serta disebarluaskan melalui media daring Tribun Gorontalo, Instagram Duta Bahasa Provinsi Gorontalo, dan media sosial Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo. Publikasi ini berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi mengenai pelaksanaan program sekaligus memperkenalkan media edukasi yang dikembangkan kepada masyarakat yang lebih luas.

Keberadaan buku sembul dan situs web interaktif memberikan peluang bagi sekolah untuk melanjutkan pemanfaatan media setelah kegiatan pendampingan selesai. Buku sembul dapat digunakan sebagai bahan pengenalan kosakata dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan situs web dapat diakses kembali sebagai media pengayaan. Dukungan pihak sekolah dan pemangku kepentingan juga berpotensi memperluas penerapan program ke sekolah lain di kawasan Teluk Tomini.

Dengan demikian, Naraya tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan edukasi dalam satu waktu, tetapi juga berupaya menyediakan media yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pengembangan program pada tahap berikutnya dapat diarahkan pada penambahan kosakata kemaritiman, penyempurnaan gim edukatif, serta penguatan instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa dan persepsi guru secara lebih terstruktur. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kontribusi Naraya dalam pelestarian bahasa Gorontalo sekaligus memperkenalkan kearifan lokal maritim kepada generasi muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Krida Naraya telah dilaksanakan di SD Negeri 2 Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, sebagai upaya memperkenalkan dan melestarikan istilah kemaritiman berbahasa Gorontalo kepada siswa sekolah dasar melalui media pembelajaran interaktif. Program ini mengintegrasikan buku sembul, situs web interaktif yang memuat tiga gim edukatif, pengamatan lingkungan pesisir, serta pengenalan budaya maritim melalui lagu daerah *Biteya*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 21 dari 23 siswa (91,30%) mengalami peningkatan skor antara pre-test dan post-test, melampaui target keberhasilan sebesar 80%. Pengamatan selama kegiatan juga memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam menggunakan media pembelajaran. Selain itu, dukungan pihak sekolah dan keterlibatan guru turut menunjang

kelancaran pelaksanaan program. Meskipun demikian, keterbatasan jaringan internet dan belum adanya pengukuran formal terhadap persepsi guru maupun tingkat ketertarikan siswa menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi selanjutnya. Secara keseluruhan, Naraya menunjukkan potensi sebagai alternatif pembelajaran bahasa daerah yang mengintegrasikan teknologi, pengalaman langsung, dan pengenalan kearifan lokal maritim.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tersebut, program Naraya disarankan untuk dikembangkan dan direplikasi di sekolah dasar lain di kawasan pesisir Teluk Tomini dengan menyesuaikan materi terhadap karakteristik bahasa dan budaya setempat. Pengembangan berikutnya perlu mencakup penambahan kosakata kemaritiman, penyempurnaan konten dan gim edukatif pada situs web, serta penyediaan alternatif akses luring untuk mengantisipasi keterbatasan jaringan internet. Buku sembul juga perlu dirawat dan disimpan dengan baik agar dapat digunakan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan program selanjutnya perlu melibatkan guru secara lebih aktif dalam pemanfaatan media serta menggunakan instrumen evaluasi yang terstruktur untuk mengukur pemahaman siswa, ketertarikan terhadap media, dan persepsi guru. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, Kantor Bahasa, akademisi, dan masyarakat juga perlu diperkuat agar Naraya dapat berkembang menjadi program edukasi yang berkelanjutan dalam mendukung pelestarian bahasa Gorontalo dan kearifan lokal berbasis maritim.

REFERENSI

Gobel, S. A., Farid, S. M., & Gonibala, F. (2025). Analisis Kualitas Perairan Pesisir Teluk Tomini Terhadap Aktivitas Pemukiman Dan Pariwisata Di Provinsi Gorontalo. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, *4*(2), 569-577.

Mayang, R., Sutiah, E., Nurfaika, N., & Melo, R. H. (2024). Kearifan lokal masyarakat desa torosiaje terhadap budidaya perikanan. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, *3*(1), 17-25.

Novita, L., Sukmanasa, E. S., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, *3*(2), 64-72.

Rubama, F., Hasan, I., Limonu, R., Lihawa, F., & Sune, N. (2024). Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Bencana Di Desa Torsiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, *3*(1), 10-16.

Susanto, P. A., Hiltrimartrin, C., & Manulang, L. S. J. (2024). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5 SD pada mata pelajaran IPAS. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *5*(1), 114-124.